

DEKONSTRUKSI TOKOH DALAM NOVEL *SITAYANA* KARYA COK SAWITRI (KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)

Iis Setyawati

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Iissetyawati16020074065@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Sita, Rama, dan Rawana menjadi tokoh yang dibahas dalam penelitian ini karena ketiganya memiliki keterkaitan dan paling banyak memunculkan ambiguitas. Penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah yang diambil dari tiga konsep teori dekonstruksi Derrida yakni oposisi biner, inkonsistensi logis, dan konstruksi baru. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerja oposisi biner, inkonsistensi logis, dan konstruksi baru terkait tokoh Sita, Rama, dan Rawana dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan mimetik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sitayana* karya Cok Sawitri sebagai sumber data pertama dan novel *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit sebagai sumber data kedua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yakni, (1) kerja oposisi biner tokoh Sita, Rama, dan Rawana dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri menampilkan hal-hal kontradiktif yang berbeda dengan novel *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit. (2) inkonsistensi logis tokoh yang terdapat dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri menguak hal yang tak biasa seperti dalam kisah *Ramayana*, namun menuntun pembaca untuk menemukan makna yang terpinggirkan. (3) Konstruksi baru dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri menampilkan tokoh dengan pembalikan fakta dalam kisah *Ramayana*, Sita menolak tunduk pada patriarki kerajaan, Rama bukan kesatria, Rawana bukan raksasa, dan Sita Rawana saling mencintai.

Kata Kunci: *Sitayana*, Oposisi Biner, Inkonsistensi logis, Konstruksi Baru

Abstract

Sita, Rama, and Rawana were the figures discussed in this study because all of them has a connection and show an ambiguity. This research consists of three problem which formulated from the three concepts of Derrida's deconstruction theory, there are binary opposition, logical inconsistencies, and new constructs. The purpose of this study is to describe the binary opposition, logical inconsistencies, and new constructions related to the characters of Sita, Rama and Rawana in the *Sitayana* novel by Cok Sawitri. The research approach that used in this study is mimetic approach. The source of the data in this study are the *Sitayana* novel by Cok Sawitri as the first source of the data and the *Ramayana* novel by Nyoman S. Pendit as the first source of the data. The data collection technique that used in this study is take a note. Data analysis technique that used in this study is descriptive analysis technique. The results of this study are, (1) the work of binary opposition figures Sita, Rama, and Rawana in the *Sitayana* novel by Cok Sawitri showing some contradictory which are different from the *Ramayana* novel by Nyoman S. Pendit. (2) the logical inconsistency of the characters which found in the *Sitayana* novel by Cok Sawitri showing some different stories as in *Ramayana* novel, but leads the reader to find marginalized meaning. (3) The new construction in the *Sitayana* novel by Cok Sawitri presents the characters with a reversal of facts in the *Ramayana* story, Sita refuses to bow to the royal patriarchy, Rama is not a knight, Rawana is not a giant, and Sita Rawana loves each other.

Keywords: *Sitayana*, Binary Opposition, Logical Inconsistencies, New Construction

PENDAHULUAN

Teori-teori postrukturalisme merupakan antitesis dari teori strukturalime yang terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya. Postrukturalisme memandang antarunsur dalam teks bersifat labil dan dengan sendirinya dinamis, sehingga ciri khas postrukturalisme adalah ketidak mantapan teks. Dalam karya sastra makna teks tergantung pada konteks,

interaksi pada pembaca, teks tidak tertutup, melainkan terbuka sebab secara terus-menerus berinteraksi keluar dirinya. Hal ini berarti dalam sebuah karya sastra, makna teks tidak diproduksi melalui kotemplasi pasif, melainkan partisipasi aktif (Ratna, 2013: 161). Teks memiliki kemampuan tersembunyi untuk membongkar makna dirinya. Hal ini disebabkan karena teks pada dasarnya memiliki ambiguitas dan pergeseran makna yang secara implisit tersebar di seluruh teks (Haryatmoko, 2017: 98). Maka dalam penerapan teori postrukturalisme, makna

konvensional yang tampak seolah-olah merupakan makna tunggal dapat ditanggukkan menjadi makna lain yang merupakan kebalikan dari makna pada arus utama.

Salah satu bagian dari postrukturalisme ialah teori dekonstruksi. Derrida (dalam Sturrock, 2004:21) menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan sistem pemikiran yang menyatakan perlawanan kuat terhadap gagasan umum. Perhatian pembacaan dekonstruksi tertuju pada segala sesuatu di dalam bahasa dan tekstualitas yang menolak dan memperluas gagasan umum untuk menghasilkan gagasan baru. Derrida (dalam Sarup, 2011: 47) mengatakan bahwa ketika membaca suatu penanda, makna tidak serta merta menjadi jelas. Makna terus menerus bergerak di sepanjang matarantai penanda. Dari dua pendapat Derrida tersebut dapat diketahui bahwa dekonstruksi merupakan upaya mendestabilkan makna utama dengan melacak makna tersembunyi yang lepas dari perhatian. Dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri pun juga ditampilkan makna tersembunyi melalui ambiguitas tokoh yang digambarkan, sehingga perlu adanya pembongkaran makna dan menyampaikan sesuatu yang berbeda dari makna novel tersebut secara konvensional. Sebagai contoh, tokoh Rama yang pada awalnya digambarkan seolah ksatria titisan wisnu, namun semakin lama kekuasaannya sebagai raja dikendalikan oleh Dewan Istana. Tentu Penggambaran tokoh Rama ini bukan tanpa maksud. Begitupun tokoh Sita, sebagai titisan Wedawati, ia mengharapkan titisan Wisnu sebagai suaminya yang tak lain adalah Rama. Namun setelah Rawana lenyap, ia malah merindukan sosok Rawana dan terus mencari keberadaan Rawana dan kemudian tidak menghiraukan keberadaan Rama.

Novel *Sitayana* yang dicetak pertama kali pada Juli 2019 menampilkan tokoh-tokoh populer dalam epos *Ramayana*. Hal yang menarik dalam novel *Sitayana* adalah rangkaian peristiwa dibuat berbeda dengan cerita *Ramayana* pada umumnya. Dalam epos *Ramayana* yang ditulis kembali oleh Nyoman S. Pendit, tokoh Sita sangat mencintai Rama. Namun dalam novel *Sitayana*, Sita memutuskan untuk memilih Rawana daripada hidup bersama Rama. Jika dalam Epos *Ramayana* tokoh Rawana adalah seorang raksasa yang bersifat bengis, dalam novel *Sitayana* Cok Sawitri menampilkan tokoh Rawana sebagai tokoh yang diagungkan oleh para dewa karena kesaktiannya dan penuh cinta untuk Sita. Tokoh lain yang dibuat ambigu adalah Rama, dalam epos *Ramayana*, sosok Rama identik dengan tokoh ksatria. Namun dalam *Sitayana*, ia digambarkan sebagai sosok penguasa yang disetir oleh Dewan Istana yang kemudian mengasingkan Sita.

Kemunculan ambiguitas tokoh Sita, Rama, dan Rawana dalam *Sitayana* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji menggunakan teori dekonstruksi. Selain itu,

ketiga tokoh tersebut memiliki keterhubungan antara satu sama lain. Sita adalah istri Rama, namun ia memilih bersama Rawana. Rama mengalahkan Rawana demi menyelamatkan Sita, namun ia malah mempertanyakan kesucian Sita. Rawana ingin hidup bersama Sita, namun ia rela dibunuh oleh Rama. Dari fenomena tersebut, maka dalam penelitian ini mengangkat ambiguitas tokoh Sita, Rama, dan Rawana karena ketiga tokoh ini digambarkan berbeda dari pakem cerita *Ramayana*. Sehingga tokoh yang akan dibahas terfokus pada Sita, Rama, dan Rawana.

Ditemukannya pengaburan sifat tokoh ini berujung pada kebuntuan makna. Apakah tokoh Sita dan Rama benar-benar bersifat baik? Apakah tokoh Rawana bersifat jahat? Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini teori dekonstruksi yang digunakan adalah dekonstruksi dari Jacques Derrida. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerja oposisi biner, inkonsistensi logis, dan konstruksi baru terkait tokoh dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama berjudul “Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar dalam Novel *Sabda dari Persemayaman* Karya T.M Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida” oleh Andre Arisandy dipublikasikan tahun 2018. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tokoh Satar tidaklah berwatak pemberani serta introver, setelah dilakukan analisis pembalikan oposisi biner pada tokoh Satar didapatkan watak penakut serta ekstrover yang terdapat pada teks aporia dalam novel *Sabda dari Persemayaman*.

Penelitian kedua berjudul “Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam novel *Ramayana* Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya” oleh Hendry Sugara, dosen STKIP Yasika Majalengka. Penelitian ini dipublikasikan tahun 2019 dalam Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 1 No 2 (2019). Hasil penelitian ini mengungkapkan dibalik karakternya yang jahat, Rahwana memiliki enam nilai karakter yaitu religius, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam kurikulum saat ini. ditemukan pula empat nilai budaya yang terdapat dalam tokoh Rahwana, yakni sistem religius, bahasa, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem kesenian. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ketiga berjudul “ Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida” oleh Abd yang dipublikasikan tahun 2014 dalam jurnal Okara , Vol 1 Tahun 9, Mei 2019. Hasil penelitian pada fokus

permasalahan yang pertama adalah tokoh Takeshi adalah seseorang yang berjiwa pemberontak dan petualang, teguh pendirian, memiliki visi hidup yang jelas, penganut seks bebas, mampu menjadi pemimpin. Tokoh Mitsusaburo adalah seseorang yang menyayangi binatang, dapat dipercaya, mudah frustrasi, dan pemalas. Hasil penelitian fokus permasalahan kedua adalah gaya penceritaan tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dilihat dari kacamata binary opposition, temuan yang dapat dikemukakan adalah tokoh takeshi yang digambarkan sebagai tokoh pemberontak dan penyimpangan seks bebas tidak dapat dilihat secara datar begitu. Penjarahan yang dilakukan tokoh hanyalah sebuah skenario yang membuat petani sadar bahwa politik monopoli perdagangan yang dilakukan kaisar sudah semestinya diakhiri.

Penelitian keempat berjudul Tafsir Sosial Atas Kode Protagonis (Analisis Dekonstruksi Derrida terhadap Tokoh Margio dalam Novel *Lelaki Harimau*) oleh Abdul Wazib, penelitian ini merupakan Skripsi pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Margio dalam Novel *Lelaki Harimau* digambarkan sebagai protagonis dan ditempatkan sebagai titik ordinat dalam penceritaan. Pembunuhan Margio terhadap Anwar Sadat menggambarkan sikap heroisme dan patriotisme. Setelah menganalisis secara dekonstruktif, Margio adalah sebuah asumsi mengenai modernitas dalam pandangan Max Horkheimer dan Theodor Adorno. Margio adalah sebuah fenomena “rasio instrumental”.

Penelitian kelima berjudul “ Dekonstruksi Tokoh dalam Novel *Surga Sungsang* Karya Triyanto Triwikromo (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)” oleh Mufti Rizal Habibi, penelitian ini merupakan skripsi tahun 2015. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah runtuhnya oposisi biner antara tokoh protagonis-antagonis dan tokoh utama-tambahan, sehingga meruntuhkan pemaknaan secara absolut.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penelitian “Dekonstruksi Tokoh dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)” memiliki kesamaan dengan kelima penelitian sebelumnya, yakni penggunaan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah rumusan masalah penelitian, pendekatan penelitian, dan sumber data yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan kelima penelitian sebelumnya.

Derrida memperkenalkan istilah *differance* yang diartikan sebagai sebuah tindakan membedakan atau menunda yang menghasilkan perbedaan (Sturrock, 2004: 267). Derrida (dalam Culler, 2007: 97) menjelaskan bahwa *differance* adalah permainan sistematis dari perbedaan, jejak perbedaan, dari jarak (penempatan) dimana unsur-unsur berhubungan satu sama lain. Konsep

tersebut bermakna bahwa sebuah teks memiliki banyak hasil interpretasi yang disebabkan oleh perbedaan interpreter, dan juga hubungan satu kata dengan kata-kata yang lain. Dengan begitu, setiap teks memiliki potensi untuk membongkar makna dirinya sendiri yaitu makna konvensional yang dikenal secara umum dalam konsep oposisi. Derrida (dalam Sarup, 2011: 54) menyebut bahwa dekonstruksi dapat digunakan untuk menghancurkan oposisi dan menunjukkan bahwa suatu pengertian bergantung pada pengertian yang lain. Sehingga oposisi biner berperan penting dalam metafisika untuk menciptakan kestabilan unsur (Ungkang, 2013).

Dalam penelitian ini, penerapan teori dekonstruksi Derrida berupaya menemukan oposisi biner dari sifat tokoh dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Kemudian, pencarian inkonsistensi pada tingkatan tekstual yang lebih kompleks. Tahap akhir yakni adanya konstruksi baru sebagai pemecahan dari inkonsistensi yang terjadi pada novel *Sitayana*. Oposisi biner adalah unsur-unsur yang bertentangan di dalam sebuah konsep, bersifat kontradiktif, dan di antara unsur-unsur tersebut ada yang lebih disuperiorkan (Derrida dalam Norris, 2006: 9). Inkonsistensi logis adalah penalaran terhadap hierarki oposisi yang dianggap tidak bersesuaian menjadi relasi yang logis (Derrida dalam Sarup, 2011: 75). Konstruksi baru adalah gagasan baru sebagai hasil dari interpretasi inkonsistensi logis (Derrida dalam Sarup, 2011: 289)

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pengungkapan oposisi biner, inkonsistensi logis, dan konstruksi baru terkait tokoh dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri yang dikaji menggunakan teori dekonstruksi Derrida.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik menurut Abrams (dalam Endaswara, 2008: 9) yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (universe). Pendekatan mimetik diterapkan dalam penelitian ini karena dalam pengkajiannya akan dikaitkan dengan unsur lain di luar karya sastra yang menjadi sumber data.

Sumber data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sitayana* karya Cok Sawitri, cetakan pertama pada Juli 2019 oleh PT Gramedia Jakarta. Novel ini memiliki halaman sejumlah 359 dengan sampul bagian depan dan belakang berwarna merah muda. Sumber data kedua adalah novel *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit, cetakan keempat Juli 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memiliki halaman sejumlah 361 dengan sampul bagian depan dan belakang berwarna kuning pudar.

Data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, dan/atau metafor yang memiliki signifikansi dengan penelitian (Ahmadi, 2019: 7). Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri dan novel *Ramayana* karya Nyoman S. Pendit. Frasa, klausa, dan kalimat tersebut akan menjadi kutipan dan bukti dalam penelitian ini, sehingga data yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Endaswara (2008, 162-163) menjelaskan bahwa dalam melakukan pengadaan/ pengumpulan data karya sastra dilakukan dengan pembacaan secara cermat, kemudian mengumpulkan data dengan cara menandai/mencatat data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Membaca intensif novel, pada tahapan ini novel yang menjadi sumber data penelitian dibaca secara intensif dan berulang agar dapat memahami isi yang terkandung dalam novel.
2. Menginventarisasi data, dengan cara menandai dan mencatat kutipan-kutipan dalam novel yang berhubungan dengan rumusan masalah.
3. Mengklasifikasi data dengan menggunakan alat bantu berupa tabel klasifikasi data.

Sesuai dengan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan ialah teknik deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013: 53). Teknik analisis data yang digunakan adalah identifikasi, interpretasi, analisis, dan pemberian kesimpulan.

1. Menganalisis oposisi biner terkait tokoh berdasar tabel data yang ditemukan
2. Menganalisis inkonsistensi logis tokoh berdasar tabel yang telah ditemukan
3. Merumuskan konstruksi baru sebagai hasil interpretasi dari oposisi biner dan inkonsistensi logis
4. Menyimpulkan hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Oposisi Biner terkait Tokoh dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri

Ada beberapa hal paradoks yang ditemukan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Melalui tokoh dan karakter tokoh yang ada dalam novel *Sitayana*, terdapat oposisi biner yang bertentangan dengan epos *Ramayana*

yang ditulis kembali oleh Nyoman S. Pendit. Dari hasil pengumpulan data, ada beberapa fakta cerita dan fakta tokoh dalam *Sitayana* yang berjarak dengan fakta cerita dan fakta tokoh dalam *Ramayana*. Berikut uraian oposisi biner tokoh Sita, Rama, dan Rawana.

1. Oposisi Biner Tokoh Sita

Pada bagian awal cerita dalam *Sitayana*, tokoh Sita digambarkan sebagai putri raja Janaka yang dijunjung oleh rakyat Mithila maupun Ayodya. Namun, setelah tragedi penculikan, Sita malah digunjing oleh dewan istana Ayodya. Kesucian Sita diragukan, meskipun ia telah terbukti suci dihadapan Dewi Agni. Fakta tersebut berkebalikan dalam cerita *Ramayana*. Setelah peristiwa penculikan yang dilakukan Rawana, Sita malah mendapat pujian atas pembuktian kesucian yang telah dilakukan, dan ia kembali ke Ayodya secara terhormat. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya oposisi biner Sita yang digunjing dan dijunjung.

Dalam *Sitayana*, tokoh Sita digambarkan sebagai perempuan yang ber-*dharma*, berdikari, dan merasa berhak memilih dan menentukan nasibnya sendiri. Setelah melalui kehidupan dipengasingan, Sita sadar bahwa ia tak harus taat atas hukum yang mengekang perempuan dan taat pada suami yang telah abai dan meragukannya. Dalam hal ini tokoh Sita dalam bingkai feminitas berupaya mengangkat kedudukan perempuan. Tentunya tidak melampaui (*beyond*) asas kodrati perempuan yang dimiliki, misal hamil, melahirkan, dan menyusui (Ahmadi, 2017: 164). Lain halnya pada *Ramayana*, tokoh Sita digambarkan sebagai tokoh yang sangat patuh pada ajaran *dharma* yang memposisikan laki-laki diatas perempuan. Sita sepakat bahwa semestinya perempuan menganggap laki-laki setara dengan dewa yang harus dijunjung. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kontradiksi antara Sita dalam *Sitayana* yang memiliki paham feminis dan Sita dalam *Ramayana* yang pasrah dengan paham patriarki.

Tokoh Sita yang feminis dalam *Sitayana* memiliki rasa optimis yang tinggi dalam memperjuangkan kebebasan dirinya dari segala ancaman dewan istana Ayodya. Hal ini merupakan bentuk pemberontakan Sita atas sikap Dewan Istana Ayodya yang dirasa tidak adil terhadapnya. Dewan Istana Ayodya tidak hanya meragukan kesucian Sita, tetapi juga turut andil dalam pembuangan Sita ke hutan, bahkan sampai mempertanyakan kelahiran Kusa dan Lawa. Berbeda dengan Sita dalam *Ramayana* yang terkesan pasrah dan putus asa dalam memperjuangkan kebebasan dirinya. Hal tersebut menunjukkan adanya oposisi biner sikap Sita yang optimis dan pesimis.

Dalam *Sitayana*, Rama meragukan kesucian Sita setelah beberapa purnama di tawan oleh Rawana. Hal

itulah yang menjadi titik awal kekecewaan Sita pada Rama. Bukan hanya itu, bahkan Rama dengan mudah mengasingkan Sita ke hutan dan lebih mendengarkan dewan istana Ayodya. Dalam pengasingan pun Sita mulai sadar bahwa segala ucapan Rawana tentang Rama adalah benar, Rama seorang pengecut. Oleh sebab itu, saat utusan Ayodya meminta Sita kembali, ia menolak dan merasa tidak perlu mengirim salam untuk Rama. Hal ini sangat kontradiktif dengan Sita dalam *Ramayana* yang mencintai Rama dari pandangan pertama. Bahkan saat Rama meragukan kesuciannya, Sita tetap berharap untuk bisa hidup bersama Rama. Hal tersebut menunjukkan adanya oposisi biner sikap Sita yang membenci dan mencintai Rama

Saat Sita ditawan di Alengka, Sita sangat membenci Rawana karena membuatnya terpisah dengan Rama. Namun, setelah tragedi penculikan, Sita dalam *Sitayana* mulai memikirkan dan merindukan Rawana. Sita mulai mencerna kembali apa yang pernah dikatakan Rawana padanya, ia menyadari bahwa memang benar, Rama bukan lelaki yang tepat untuknya. Semenjak itulah Sita mencintai Rawana dan memilih untuk menjatuhkan diri pada rekahan bumi agar bisa hidup bersama Rawana. Lain cerita pada *Ramayana*, pada saat penculikan dan Rama berhasil membebaskannya, Sita tetap tidak menaruh hati pada Rawana. Sita malah abai dan sangat membenci Rawana. Maka, oposisi biner yang ditemukan adalah Sita yang mencintai Rawana dan membenci Rawana

2. Oposisi biner tokoh Rama

Dalam *Sitayana*, terdapat kontradiksi apakah Rama titisan Dewa Wisnu atau tidak. Pada saat Rama berhasil memenggal kesepuluh kepala Rawana, ia diyakini adalah titisan Wisnu. Namun, setelah kembali ke Ayodya Rama hanya diam menghadapi sikap dewan istana yang semena-mena, padahal sebagai titisan wisnu seharusnya ia membawa kedamaian bukan malah diam saja menghadapi pergunjangan atas dirinya dan Sita. Lain halnya dalam *Ramayana*, Rama memang terbukti sebagai titisan wisnu karena telah disebutkan bahwa wangsa Raghu adalah titisan dewa Wisnu. Selain itu, sikap Rama yang sangat kesatria pun menjadi ciri bahwa ia adalah titisan dewa Wisnu. Hal ini menunjukkan adanya oposisi biner antara Rama yang titisan wisnu atau tidak.

Ketika melawan Rawana dalam *Sitayana*, Rama tidak hanya dibantu oleh penghuni surga melainkan juga menggunakan kelicikannya untuk membunuh Kumbakarna. Meskipun Rama dalam pertempuran satu lawan satu, namun melakukan sebuah kelicikan dalam berperang membuat Rama terlihat tidak siap menghadapi pertarungan. Berbeda dengan Rama yang ada dalam *Ramayana* yang senantiasa berupaya untuk bertindak sportif dalam pertarungan. Ia menghadapi setiap

pertarungan dengan apa adanya, bukan dengan tipu daya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat oposisi biner terkait sifat Rama yang licik dan sportif dalam bertarung.

Upaya Rama dalam menyelamatkan Sita memiliki alasan yang kontradiktif. Dalam *Sitayana*, alasan Rama menyelamatkan Sita karena rasa kehilangannya. Tetapi ada bagian yang menyebutkan bahwa Rama menyelamatkan Sita demi harga dirinya sebagai lelaki. Artinya, ada satu sisi bahwa Rama menyelamatkan Sita dari tawanan Rawana hanya karena rasa gengsinya sebagai lelaki. Lain halnya dalam *Ramayana*, Rama menyelamatkan Sita dari cengkraman Rawana karena ketidakberdayaannya jika Sita tak disampingnya. Rama tulus menyelamatkan Sita agar bisa hidup bersama dan saling mencintai seperti sedia kala. Hal tersebut menunjukkan adanya oposisi biner antara sikap Rama yang gengsi dan tulus dalam menyelamatkan Sita.

Setelah berhasil menyelamatkan Sita, Rama dalam *Sitayana* maupun dalam *Ramayana* meragukan kesucian Sita. Namun, sikap Rama dalam *Sitayana* terlihat sangat mengecewakan semua pihak yang membantunya, karena bukan hanya meragukan kesucian Sita, tetapi juga tidak yakin dengan pengorbanan Sita yang menceburkan diri ke Dewi Agni. Berbeda dengan *Ramayana*, setelah Sita membuktikan bahwa dirinya suci, Rama lantas memboyong Sita ke Ayodya tanpa keraguan sedikitpun. Hal tersebut menunjukkan sebuah kontradiksi sikap Rama yang bimbang dan yakin terhadap pembuktian kesucian Sita.

3. Oposisi Biner Tokoh Rawana

Tokoh Rawana biasanya terkenal sebagai tokoh raksasa yang bengis. Hal itu memang merupakan deskripsi fisik Rawana dalam *Ramayana*. Akan tetapi berbeda halnya dalam *Sitayana* yang menyebutkan bahwa Rawana adalah sosok yang memiliki paras rupawan. Tetapi disebutkan pula salah satu kengerian yang dimiliki Rawana, yakni ia memiliki sepuluh kepala yang dapat bermunculan. Hal itu merupakan oposisi biner kondisi fisik Rawana yang digambarkan, yakni rupawan dan buruk rupa.

Rawana dalam *Sitayana*, dikisahkan sebagai seorang raja yang bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Alengka memiliki dewan istana, namun ia tak langsung menuruti apa kata dewan, tetapi juga menimbang-nibangnya. Selain itu, Rawana disebut sebagai raja yang tidak mengaduk masalah pribadinya dengan masalah kerajaan. Namun kontradiksi dari sifat Rawana tersebut ialah Rawana melibatkan kerajaan Alengka dalam penculikan Sita yang merupakan dendam cinta yang tak terbalaskan di masa lalu. Sedangkan dalam *Ramayana*, Rawana adalah raja yang lalim, memerintah dengan semena-mena dan merasa paling benar dan berkuasa. Hal

tersebut menunjukkan adanya oposisi biner terkait sifat Rawana yang bijaksana dan lalim.

Alasan Rawana untuk menculik Sita dalam *Sitayana* adalah untuk menyelamatkan Sita dari Rama. Rawana mengira bahwa Rama bukan lelaki yang pantas bersanding dengan Sita. Rama kelak akan membuat Sita menderita. Hal lain yang paradoks dengan alasan Rawana menculik Sita karena ia teringat pada Wedawati, cinta pertamanya yang memilih menjatuhkan diri pada api daripada menerima cinta Rawana. Dalam *Ramayana*, Rawana menculik Sita bukan karena demi kebaikan Sita, melainkan untuk membalaskan dendamnya pada Rama yang telah melukai harga dirinya. Rawana malah membuat Sita sengsara, bukan malah menyelamatkannya. Hal tersebut menunjukkan adanya oposisi biner terkait alasan Rawana menculik Sita yang menyelamatkan ataukah menyengsarakan.

Rawana dalam *Sitayana* sangat mencintai Sita, ia rela sepuluh kepalanya dipenggal oleh Rama demi menyelamatkan Sita. Meskipun Rawana tahu pada akhirnya Sita akan menderita jika kembali pada Rama. Rawana berpikir jika ia membunuh Rama, Sita mungkin nekat untuk bunuh diri. Hal itulah yang ditakuti Rawana, yakni kehilangan Sita dengan segala keputusan asasnya. Dalam *Ramayana*, Rawana tidak benar-benar mencintai Sita. Ia hanya tertarik dengan Sita karena nafsu birahinya menggelora saat ia bersama Sita. Artinya, Rawana berhasrat untuk memiliki Sita atas dasar nafsu birahinya semata. Hal tersebut menunjukkan kontradiksi perasaan Rawana kepada Sita yang tersulut karena cinta ataukah karena nafsu semata.

Sikap peduli dan lembut yang dimiliki Rawana dalam *Sitayana*, tidak hanya ditujukan untuk Sita saja, melainkan semua istri-istri Rawana. Rawana sempat memindahkan taman surga hanya untuk menyenangkan salah satu istrinya. Ia juga memberi segala fasilitas mewah untuk istri-istrinya agar mereka nyaman tinggal di Alengka. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa Rawana menghormati dan menghargai kedudukan perempuan. Tidak seperti Rawana dalam *Ramayana* yang malah mengacung-acungkan pedang dihadapan istri-istrinya saat ia dibuat marah oleh Sita. Sikap kasarnya nyatanya tidak hanya untuk Sita, tetapi dalam memperlakukan istri-istrinya pun ia tak segan untuk menghardik. Sikap Rawana yang menghargai dan menghardik perempuan merupakan hal yang saling berkebalikan.

Inkonsistensi Logis Tokoh dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri

Analisis Inkonsistensi logis tokoh dalam novel *Sitayana* menemukan rangkaian pernyataan-pernyataan paradoks dari oposisi biner, kemudian dianalisis melalui berbagai tingkatan tekstual yang lebih kompleks. Makna

dalam teks yang mengandung kerancuan kemudian dihubungkan dengan referensi lainnya. Apabila dilihat dari fakta cerita, baik fakta tokoh, karakter, atau alur peristiwa, maka terlihat bahwa novel *Sitayana* menghadirkan berbagai kejanggalan dan ambiguitas yang dapat dikategorikan sebagai ketidakserasian penalaran dalam cerita *Ramayana*. Dengan analisis inkonsistensi logis, akan diperoleh perbedaan tema mayor dengan makna yang dibangun. Berikut analisis inkonsistensi logis tokoh Sita, Rama, dan Rawana.

1. Inkonsistensi Logis Tokoh Sita

Tokoh Sita dalam *Sitayana* cenderung ditransformasikan menjadi tokoh yang sangat berbeda dengan tokoh Sita dalam *Ramayana*. Jika Sita dalam *Ramayana* sangat disegani dan dijunjung, dalam *Sitayana* malah dipersalahkan atas segala gonjang-ganjing yang terjadi di Ayodya. Sita dalam *Ramayana* sangat disegani karena dewan istana Ayodya sadar dengan kedudukannya, berbeda dengan Sita dalam *Sitayana* yang terus diusik oleh dewan istana. Melalui oposisi biner tersebut, pengarang ingin menyatakan bahwa dalam konteks politik kerajaan, kehadiran Sita adalah sebuah ancaman bagi dewan istana Ayodya. Sehingga segala cara dilakukan dewan istana untuk menyingkirkan Sita dari Ayodya, dengan demikian dewan istana bisa leluasa mengendalikan keputusan Rama. Berikut kutipan yang menunjukkan keterkaitan Sita yang digunjing hingga diasingkan di hutan dengan dewan istana yang berambisi menggenggam Ayodya.

Dewiku, penguasa selalu akan dikitari oleh orang-orang yang semacam itu. Di depan umum mereka tampak taat, setia, dan pemberani membela pimpinannya. Bahkan, apapun kritik yang ditujukan kepada pimpinan mereka, akan mereka bela dengan membabi buta. Sebaliknya, mereka mencari-cari orang atau kelompok orang yang berkaitan dengan pimpinan mereka, yang dianggap saingan, atau yang berbeda pendapat dalam pembagian pengaruh kekuasaan untuk dibantai! Itu sudah menjadi sifat lingkaran kekuasaan, Dewiku. (SIT/223)

Kehadiran Sita yang dianggap ancaman bagi dewan istana mengantarkan Sita pada kehidupan pengasingan di hutan. Hal ini menghadirkan oposisi biner terkait kehidupan Sita yang malang (dalam *Sitayana*) dan bahagia (dalam *Ramayana*). Pengasingan lazimnya adalah tempat yang digunakan untuk orang-orang yang bersalah, namun fakta ceritanya Sita tidak melakukan tindak kejahatan. Ia dihukum atas prasangka-prasangka buruk tentang dirinya. Sehingga dalam kehidupan pengasingan, Sita tidak terpuruk dan tidak pula menderita. Ia malah menjadi perempuan yang tangguh, berikut kutipannya.

Sita kini tertawa, sungguh ia kini bukan Sita yang dahulu, yang lemah dirajam tangis tak berdaya. Yang ketakutan dan cemas, tak memiliki siapapun yang akan membelanya. Dhaneswara menarik napasnya, “Engkau menertawai perkataanku” (SIT/193)

Awal mula pergunjungan Sita baik di *Sitayana* maupun *Ramayana*, disebabkan keraguan Rama atas kesucian Sita. Jika dalam *Sitayana* Sita dengan tenang menghadapi tuduhan Rama, Sita dalam *Ramayana* justru sangat panik. Oposisi biner ini menunjukkan bahwa pemikiran Sita dalam *Sitayana* lebih realistis dibandingkan Sita dalam *Ramayana*. Rama sudah meragukan kesucian yang dijaga benar oleh Sita, lantas untuk apa Sita harus panik jika ia tak bersalah. Dari peristiwa tersebut Sitalah yang harusnya meragukan ketulusan Rama dalam mencintainya.

Sita kembali memandang ke langit, “Dimanapun engkau Rawana berada, terima kasih. Dengan caramu membuatku belajar memahami apa yang seharusnya kujalani sebagai perempuan.” (SIT/100)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Sita sudah sadar tentang kedudukan perempuan. Mengapa Rama meragukan kesucian Sita, padahal Sita memiliki kendali atas tubuhnya sendiri. Dalam *Sitayana* terjadi pembalikan dan pembantahan oleh pengarang terkait budaya patriarki yang dilanggengkan dalam kehidupan kerajaan, bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Kesadaran Sita dalam *Sitayana* tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki menjadi transformasi cerita *Ramayana* yang memposisikan Sita tunduk sepenuhnya pada aturan yang patriarki.

Sita dalam *Sitayana* telah memahami kedudukan perempuan, sehingga tidak menggantungkan nasibnya pada aturan patriarki yang mengikat. Sita dalam *Sitayana* pun digambarkan sebagai tokoh yang tangguh dan berdikari dalam upaya melepas segala ikatan Ayodya yang telah membuangnya di hutan. Implikasi dari tindakan tersebut, Sita bereaksi melawan putusan Rama dan dewan istana yang terkesan menyalahkan dan menyudutkannya. Pengarang dengan subjektifitasnya telah melakukan pembalikan terhadap cerita *Ramayana* sehingga pembaca merekonstruksi keputusan dan tindakan yang diambil Sita, bahwa Sita bukan tokoh pinggir yang menjadi sebab peperangan besar antara Rawana dan Rama, melainkan tokoh perempuan yang kebebasannya dirampas dan berusaha didapatkan kembali.

Dalam *Sitayana*, Sita diberi kesempatan berpikir realistis untuk menyadari pengaruh Rawana dan Rama dalam hidupnya. Berbeda dalam *Ramayana* yang mematenkan bahwa Sita adalah pasangan Rama, dan Rawana adalah musuhnya. Ketidaktaatan sikap Sita dengan cerita *Ramayana* memunculkan fakta baru, yakni

pengarang *Sitayana* ingin menampilkan tokoh Sita dengan relasi yang logis, yakni Sita berhak memilih dengan siapa ia hidup. Rama hanya memberikan kekecewaan padanya, sedangkan Rawana mampu memberikan kedamaian. Segala kejadian yang telah menimpa Sita dalam *Sitayana* membuatnya dimunculkan sebagai tokoh yang dinamis dan realistis dalam menyikapi kehidupan. Sehingga pada akhir cerita Sita lebih memilih menjatuhkan diri kedalam tanah yang telah ada Rawana di dalamnya daripada menjadi permaisuri Rama.

Dalam *Sitayana* maupun *Ramayana*, Rama dan Sita dipersatukan berkat sayembara panah. Bedanya, dalam *Ramayana* Sita dan Rama saling jatuh hati sebelum Rama berhasil memenangkan sayembara. Dalam *Sitayana* Rama dan Sita tidak memiliki perasaan apapun, kecuali menjalani kehidupan rumah tangga atas dasar formalitas hubungan suami istri. Dengan demikian, dalam *Sitayana* pengarang berusaha membantah fakta cerita yang diyakini masyarakat melalui kisah *Ramayana* dengan menghadirkan transformasi cerita Rama dan Sita yang akhirnya tidak bersatu.

Dalam *Sitayana*, pengarang tidak hanya mendekonstruksi hubungan Sita dan Rama, juga mengubah fakta cerita bahwa Rawana dan Sita saling mencintai. Hal ini tentu menimbulkan ketidakserasian dalam cerita *Sitayana* sendiri maupun *Ramayana*. Sita dalam *Ramayana* secara konsisten membenci sosok Rawana dan tidak berharap sedikitpun padanya. Berbeda halnya dengan *Sitayana*, pada saat penculikan Sita sangat membenci Rawana. Tetapi mengapa setelah penculikan Sita malah mencintai Rawana dan sangat membenci Rama?

Inkonsistensi logis yang dimunculkan pada *Sitayana* terkait hubungan Rawana dan Sita sebenarnya berawal dari sikap dan karakter Rama yang ditampilkan secara terbalik. Rama ditampilkan sebagai sosok yang mengecewakan bagi Sita, dan Rawana hadir sebagai dewa penolongnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Rawana tersenyum, “iya. Suka atau tidak, kerinduan dalam dukacitamu akan pertemuan ini, kesedihan yang dihadiahkan Rama kepadamu, dan rasa kecewa yang mendalam, membuat hatimu membuka seluruh kemungkinan bahwa aku lebih engkau ingat dibandingkan Rama.” (SIT/281)

2. Inkonsistensi Logis Tokoh Rama

Rama dalam *Sitayana* diceritakan secara tidak konsisten terkait apakah ia keturunan Wisnu atau tidak. Dalam *Ramayana* ia secara jelas disebutkan bahwa keturunan dewa Wisnu. Jika memang Rama dalam *Sitayana* adalah keturunan Dewa Wisnu yang membawa kedamaian, nyatanya Rama malah memiliki sikap yang tidak tegas dalam menghadapi gonjang-ganjing yang

dimunculkan dewan istana, akibatnya makin memperkeruh suasana. Ketidakserasian tersebut dimunculkan untuk mendobrak fakta bahwa Rama bukanlah manusia yang sempurna seperti kisah *Ramayana*. Sebagai manusia biasa, Rama hanya diberi anugerah saat melawan Rawana saja. Sebelum dan setelahnya ia hanya lelaki normal yang memiliki keterbatasan dan sisi tak berdaya. Hal itu diperkuat dalam kutipan berikut.

Rama tetaplah manusia, dan *awatara*-nya itu ketika ia berhadapan dengan Rawana dan seluruh karmanya. (SIT/162)

Sebelum melawan Rawana, Rama mampu mengalahkan raksasa yang menggagu para petapa dengan kemampuannya sendiri. Namun jika dihadapkan dengan Rawana, nyatanya Rama banyak menerima bantuan para dewa untuk bisa menumbangkan Rawana. Makna yang dihadirkan dari oposisi biner tersebut berkebalikan dengan fakta cerita dalam *Ramayana*. Rama dalam *Ramayana* adalah sosok kesatria yang berdikari atas kemampuan sendiri, tidak seperti Rama dalam *Sitayana* yang bergantung pada kuasa Dewa. Ketidakserasian ini mengantarkan pada relasi yang logis yakni Rama dalam *Sitayana* sebagai perantara Dewa membalas perlakuan Rawana yang semena-mena. Sedangkan dalam *Ramayana*, Rawana tidak pernah mengusik para Dewa sehingga dewa tak harus menuntut balas. Berikut kutipan yang menghadirkan relasi Rama, Rawana, dan Dewa.

Dasamuka, setelah mengalahkan saudara tirinya dan merampas seluruh harta benda termasuk satu buah kereta terbang bernama Puspaka Wimana, melanjutkan hasratnya menguasai bumi dan surga. (SIT/5)

Mengingat perilaku Rawana, surga akan membantu Rama, walau secara diam-diam. (SIT/73)

Oposisi biner yang dibantah dalam *Sitayana* terkait tokoh Rama adalah sikap kesatria dan pengecut. Dalam cerita *Ramayana*, Rama adalah pemimpin yang pemberani, tegas, berbudi luhur, pemimpin yang adil, berpengetahuan luas, dan taat pada dharma. Hal itu menandakan bahwa sosok Rama nyaris sempurna dalam hal kepemimpinan. Namun dalam *Sitayana*, pengarang menggambarkan Rama sebagai pemimpin yang memiliki batas sifat kemanusiaan, bahkan memiliki banyak kekurangan, yakni pengecut, mudah dipengaruhi, mudah goyah, dan tidak tegas

Sikap Rama yang demikian, tentu ada sebabnya. Jika dalam *Ramayana* Rama tidak dihadapkan dengan sikap dewan istana yang semena-mena, ikut campur, bahkan

provokator. Dalam *Sitayana* Rama dihadapkan permasalahan yang akarnya ada pada dewan istana yang tidak kooperatif. Sehingga dalam hal ini terdapat pengaburan makna, bagaimana sebenarnya sikap Rama?

Selama ini, Rama hanyalah raja yang lembut dan pendiam, tak pernah memperlihatkan kemampuannya dalam hal keperwiraan. (SIT/331)

Rama terlalu santun dan berhati-hati. (SIT/332)

Dari kutipan tersebut, pembaca kembali digiring pada fakta bahwa sebenarnya Rama dalam *Sitayana* adalah pemimpin yang berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menyikapi dewan istana sekalipun. Namun hal itu menjadi bumerang bagi Rama dalam menentukan arah kebijakan dan tindakannya. Oposisi biner kesatria dan pengecut menjadi kabur dan tidak memiliki batas yang jelas. Dari fakta cerita tersebut terlihat bahwa makna dari pemimpin yang baik dan kesatria yang tergambar di *Ramayana* dibantah dengan hakikat kepemimpinan Rama dalam *Sitayana* yang memunculkan persepsi baru.

Hubungan Rama dan Sita juga mempengaruhi ketidakserasian sikap Rama dan *Sitayana* dan *Ramayana*. Jika dalam *Ramayana*, Rama dan Sita terikat oleh cinta, maka dalam *Sitayana* hanya terikat formalitas belaka. Setelah pembuktian kesucian yang dilakukan Sita terdapat perbedaan terkait sikap Rama. Dalam *Ramayana*, Rama langsung yakin dan memboyong Sita ke Ayodya. Dalam *Sitayana*, Rama bahkan meragukan Sita sebelum ia berperang ke Alengka dan Sita membuktikan kesuciannya. Berikut kutipannya.

Aku hendak merebut kembali istriku, jika tidak aku harus mati bunuh diri karena malu. Sebagai lelaki aku tak bisa melindungi istriku. (SIT/51)

Sanggupkah aku kelak menerimanya kembali. (SIT/53)

Dari dua kutipan tersebut terlihat bahwa Rama menyelamatkan Sita hanya untuk menyelamatkan harga dirinya sebagai lelaki. Ia berusaha merebut Sita dari Rawana untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga, bukan menyelamatkan belahan jiwa atas dasar cinta. Bahkan setelah Sita kembali ke Ayodya pun ia kembali mengorbakan Sita ke pengasingan demi menyelamatkan pamor kepemimpinannya di depan dewan istana.

3. Inkonsistensi Logis Tokoh Rawana

Terkait dengan referensi lain yang dijadikan sumber data kedua penelitian ini, *Ramayana* secara gamblang menceritakan bentuk fisik Rawana yang merupakan

seorang raksasa dengan wajah buruk rupa dan sifat yang garang. Dalam *Sitayana* justru Rawana adalah manusia yang memiliki paras rupawan. Pengertian raksasa yang melekat pada Rawana bukan karena bentuk fisiknya, melainkan kemampuan dan kesaktiannya. Berikut kutipannya.

Rawana semenjak itu, tak lagi manusia biasa, ia diluar batas kemanusiaan; ia kini disebut Raksasa. (SIT/9)

Ia yang bukan manusia biasa itu, si tampan yang mencekam ketika kepalanya bertumbuhan satu per satu, melangkah menuju negeri Ayodya. (SIT/8)

Oposisi biner yang sangat bertolak belakang menegaskan bahwa pengarang melakukan upaya pembantahan dan pematihan oposisi biner terkait ciri fisik Rawana yang telah melekat dalam *Ramayana*. Sepuluh kepala Rawana dalam *Sitayana* dapat bermunculan sebagai penanda kesaktiannya, sedangkan dalam *Ramayana* sepuluh kepala Rawana bukanlah kepala sesungguhnya, tetapi kesepuluh watak buruk Rawana yang menyebabkan ia dikenal Dasamuka. Fakta tokoh Rawana telah ditransformasi oleh pengarang dalam bentuk baru, namun memiliki relasi yang kuat.

Dalam *Ramayana* sosok Rawana secara konsisten digambarkan sebagai tokoh yang antagonis. Dalam *Sitayana* tokoh Rawana malah dihadirkan menjadi dua versi, bagian awal Rawana adalah si antagonis, pertengahan hingga akhir Rawana adalah si protagonis yang menyelamatkan kehidupan Sita. Oposisi biner tersebut mengantarkan pada fakta bahwa terdapat alasan yang berbeda dibalik penculikan Sita yang dilakukan Rawana dalam *Sitayana* dan *Ramayana*. Rawana dalam *Sitayana* menculik Sita atas dasar cinta dan menyelamatkan takdir yang telah ia ketahui sebelumnya, sedangkan dalam *Ramayana* Rawana menculik Sita atas dasar ambisi dan nafsu.

Dalam kasus tersebut, pengarang *Sitayana* berupaya membantah fakta yang berlaku dalam masyarakat tentang hakikat kebenaran dan ketidakbenaran. Dalam kasus penculikan Sita yang dilakukan Rawana dalam *Sitayana* kebenaran menjadi subjektif, bergantung yang menafsirkan. Hal yang benar menjadi tidak benar, sebaliknya hal benar menjadi tidak benar. Rawana menculik Sita adalah hal yang tidak benar, tetapi itu menjadi kebenaran ketika semua tahu bahwa alasan Rawana adalah untuk menyelamatkan Sita, berikut kutipannya.

Kelak engkau akan tahu, tipuan apa yang sebenarnya disembunyikan oleh Rama. Kelak engkau pun akan kecewa. Saat ini semua mengira, aku hanya si buta yang terjebak asmara. (SIT/88-89)

Alengka seperti terjaga dari tidurnya, perasaan dipenuhi cinta di dada Rawana menyebabkan negeri itu menjadi keriang dan semangat yang menakjubkan. (SIT/54)

Pada kutipan diatas, dapat diketahui pengaruh lebih lanjut terkait tindakan penculikan yang dilakukan Rawana dalam *Sitayana*, yakni pola kepemimpinan yang penuh cinta menjadikan Alengka sumringah. Kehadiran Sita di Alengka nyatanya mampu mengubah pribadi Rawana lebih lembut dan kekosongan jiwanya terisi. Meski Sita menolaknya dengan tegas, Rawana tetap sabar menghadapi Sita. Berbeda dengan Rawana dalam *Ramayana*, meski Sita telah menjadikan tawannya, hal itu tidak memberi dampak signifikan ke arah perubahan yang lebih baik. Rawana malah semakin garang dan menunjukkan sikap kasarnya layaknya kesan negatif raksasa yang melekat padanya.

Ketidakterkaitan fakta cerita dalam *Sitayana* dan *Ramayana* tersebut memunculkan relasi yang logis bahwa Rawana dalam *Sitayana* adalah tokoh yang belajar tentang kesalahan masa lalu yang membiarkan Wedawati menceburkan diri kedalam api, sehingga ia tidak ingin hal yang sama menimpa Sita yang merupakan reinkarnasi Wedawati. Cinta masa lalu Rawana membuatnya bertindak sebagai penyelamat, menyelamatkan Sita dari Rama yang bukan titisan Wisnu seperti yang diharapkan Wedawati dulu. Rawana dalam *Ramayana* hanya hidup di satu masa, sehingga ia tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan Sita sebelum penculikan.

Dalam kenyataan cerita *Ramayana*, melekat dominasi ideologi patriarki yang melegitimasi tokoh laki-laki sebagai superior. Rawana dalam *Ramayana* ditampilkan sebagai tokoh yang semena-mena memperlakukan perempuan sebagai pelampiasan nafsu belaka. Istri-istrinya diperlakukan dengan kasar dan disetir menuruti segala perintahnya. Karakter Rawana inilah yang berdampak pada pelekatan identitas Rawana yang patriarki, bengis, dan keji terhadap perempuan.

Akan tetapi dalam *Sitayana* telah terjadi pembalikan fakta, Rawana menjadi tokoh yang membela kedudukan perempuan. Ada upaya penghapusan oposisi bahwa laki-laki tidak selalu mendukung patriarki. Melalui proses pembacaan kembali, dapat diketahui bahwa tokoh Rawana tidak selamanya menguasai perempuan. Metafora terkait Rawana yang *male feminism* menghadirkan makna baru bahwa tidak selamanya laki-laki yang berkuasa dan memiliki kesaktian bersikap menindas perempuan.

Hubungan antara Rawana dan Sita dalam *Sitayana* perlahan mulai membaik dan berakhir pada saling mencintai. Hal itu mendobrak akhir cerita dalam *Ramayana* yang mematenkan Sita bersanding dengan Rama. Hal itu terjadi bukan tanpa sebab, pengarang

membuat relasi yang logis dan mentransformasikan fakta cerita yang berbeda dengan *Ramayana*. Sita akhirnya sadar bahwa Rawana adalah lelaki yang tulus mencintainya, mengorbankan segalanya tanpa mengharap berlasan kasih. Rawana hanya tidak ingin Sita kembali mengulangi pengorbanan sia-sia yang mengharapkan titisan Wisnu, sedangkan titisan Wisnu itu tidak berusaha sedikitpun menyelamatkannya.

Rawana dalam *Sitayana* digambarkan secara terbalik, jika Rawana dalam *Ramayana* digambarkan sebagai tokoh antagonis yang lemah, maka dalam *Sitayana* Rawana dihadirkan sebagai tokoh yang memiliki banyak sisi positif, yakni bijaksana, sakti, peduli, dan abadi. Dalam pertempuran melawan Rama, Rawana tidak sedikitpun memerlukan bantuan Dewa. Ia berdikari atas kesaktian yang telah didapatkan berkat tapa bratanya kepada dewa Brahma. Dari kenyataan ini, diperoleh suatu relasi mengapa Rama dalam *Sitayana* menjadi perantara Dewa membalas sikap Rawana. Berikut kutipannya.

Sesungguhnya penyebabnya adalah kecemburuan atas apa yang kucapai dalam tapa brataku. (SIT/96)

Serangkaian inkonsistensi logis tokoh Rawana yang disajikan dalam *Sitayana* membawa fakta bahwa yang baik tidak selamanya baik, yang buruk tidak selamanya buruk. Posisi tokoh yang dijunjung di *Ramayana* nyatanya bisa muncul menjadi tokoh yang dipinggirkan dalam *Sitayana*. Hal itu tentu melalui pembangunan relasi logis yang saling berkaitan dengan tokoh satu dan lainnya.

Konstruksi Baru Tokoh dalam Novel *Sitayana* Karya Cok Sawitri

Konstruksi baru memperkenalkan gagasan baru yang didasarkan pada inkonsistensi logis yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan makna baru yang berbeda dengan makna konvensional. Berikut uraian konstruksi baru tokoh dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri.

1. Konstruksi Baru Tokoh Sita

Sita dalam *Sitayana* adalah tokoh yang memegang dharma sebagai perempuan, tetapi lantas ia tak menerima dengan pasrah legitimasi patriarki yang telah tertanam dalam lingkup kerajaan. Sita mulai berpikir realistis dengan mengaitkan segala pernyataan Rawana dan kenyataan hidup yang dialami. Sikap Sita yang realistis tidak muncul secara tiba-tiba, keraguan Rama terhadapnya menorehkan kekecewaan pada Sita. Pengasingannya di hutan pun menambah tajam pemikiran Sita terhadap sebab akibat yang dijalani selama ini. Dari terjalnya kehidupan yang bermula dari keraguan Rama, Sita banyak menyadari bahwa tidak semestinya ia dipersalahkan atas gonjang-ganjing Ayodya.

Konstruksi baru yang terbentuk ialah Sita bukan permaisuri yang lemah gemulai dan taat asas patriarki seperti kisah *Ramayana*. Ia muncul sebagai tokoh feminis yang sadar kedudukannya sebagai perempuan. Ketidakadilan yang diterima Sita membuatnya merasa berhak atas kehidupan sendiri, dan memilih apa yang pantas didapatkan. Oleh sebab itu pada akhir cerita, Sita memilih bersama Rawana dihadapan Rama, Raja Janaka, anaknya yang bernama Kusa dan Lawa, dan rakyat Ayodya.

Sita dan Rama adalah pasangan sejati dalam *Ramayana* nyatanya dikonstruksi dalam kisah yang berbeda dalam *Sitayana*. Sita semenjak awal tidak menyatakan bahwa ia mencintai Rama, mereka dipertemukan berkat formalitas busur panah. Sita digambarkan sebagai tokoh yang lebih tangguh dan luwes dalam pemikiran dibandingkan Rama yang seringkali gampang dibungkam dewan Istana dan gagap mengambil tindakan serta keputusan. Rama menyelamatkan Sita atas dasar harga diri laki-laki, Sita bertahan atas dasar dharma sebagai istri, sehingga keduanya saling bertahan untuk diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, Sita menyadari bahwa Rama bukanlah lelaki yang membawanya dalam kebahagiaan dan menjamin perlindungan. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, konstruksi baru yang terbentuk adalah Sita tidak pernah mencintai Rama.

Sebaliknya, Sita malah dipersatukan dengan Rawana dalam *Sitayana*. Padahal dalam *Ramayana*, Rawana adalah tokoh yang dibinasakan terlebih dahulu. Konstruksi baru yang dibangun adalah kecintaan Sita terhadap Rawana. Sita terlambat menyadari bahwa sebenarnya Rawana adalah lelaki yang memberikan perlindungan dan mampu menjawab segala kegunahan batinnya.

Pada saat ditawan Rawana, Sita terperangkap stigma bahwa Rama akan menyelamatkannya dan dapat menjalin hubungan yang normal kembali. Namun Sita kecewa dengan keadaan sebenarnya, terlebih sikap Rama. Sejak saat itu, Rawana sering hadir memberikan jawaban atas pertanyaan pelik kehidupan Sita, sehingga Sita memilih apa yang membuatnya nyaman dan damai, yakni Rawana yang selalu ada daripada Rama yang selalu membuatnya dalam keadaan tersudut dan serba salah.

2. Konstruksi Baru Tokoh Rama

Kesan kesatria yang melekat pada tokoh Rama dalam *Ramayana* dibongkar dalam *Sitayana*. Fakta cerita *Sitayana* menunjukkan bahwa Rama adalah raja yang tidak tegas, mudah bimbang, dan lebih sering mengikuti pendapat sumbang dewan istana. Konstruksi baru tokoh Rama dalam *Sitayana* adalah raja yang mudah dipengaruhi dan tidak berdikari.

Dalam melawan Rawana, Rama banyak dibantu oleh para Dewa dan para Wanara. Hal ini menunjukkan bahwa Rama tidak sesakti seperti kisah *Ramayana*. Rama hanya sebagai perantara Dewa dalam membalas perlakuan Rawana. Rama dihadirkan sebagai tokoh kesatria yang banyak memiliki keterbatasan. Dalam hal ini, konstruksi baru tokoh Rama dalam *Sitayana* adalah Rama bukanlah titisan Wisnu yang membawa kedamaian. Segala sikap dan keputusan yang diambil Rama selalu menimbulkan kekecewaan dan polemik berbagai pihak.

Alasan Rama menyelamatkan Sita pada akhirnya yang terkuak adalah permasalahan harga diri laki-laki. Rama akan merasa sangat malu jika ia tidak bisa menyelamatkan Sita dari cengkraman Rawana. Konstruksi baru yang terbentuk adalah Rama tidak pernah mencintai Sita. Ia bahkan lebih memikirkan harga dirinya daripada keselamatan Sita.

Pilihan Sita yang memilih masuk pada rekahan bumi bersama Rawana nyatanya malah melukai harga diri Rama didepan banyak orang termasuk keluarga Ayodya dan Mithila. Dengan demikian citra Rama sebagai lelaki akan dipertanyakan, bagaimana bisa seorang istri lebih memilih bersama lelaki lain yang notabennya adalah lawan suaminya. Dengan demikian Konstruksi baru yang terbentuk adalah Rama bukan lelaki yang menjamin kenyamanan dan perlindungan bagi Sita.

3. Konstruksi Baru Tokoh Rawana

Rawana yang memiliki kesan raksasa bengis dalam *Ramayana* didekonstruksi menjadi sosok yang tampan dan berwibawa dalam *Sitayana*. Sikap Rawana yang bijak dan tegas dalam kepemimpinan menjadikan Alengka makmur dan tersohor, sehingga tak ada hasrat Rawana untuk menguasai negeri manapun untuk dijadikan daerah jajahan. Konstruksi baru dalam hal ini adalah Rawana yang bijaksana memimpin, kebijaksanaan serta kesaktiannya membuat ia disegani rakyat dan ditakuti para Dewa penghuni surga.

Konstruksi baru yang selanjutnya adalah kedudukan Rawana lebih tinggi dari Dewa sebagai penghuni surga. Rawana hanya takhluk pada Dewa Brahma dan Siwa. Tidak hanya mendapat anugerah Dewa Brahma, Rawana juga sahabat karib Siwa. Relasi kuat Rawana dengan dua dewa tersebut membuatnya tak terkalahkan. Oleh sebab itu penghuni surga, termasuk Dewa Indra merasa jerih jika berhadapan dengan Rawana.

Kecintaan Rawana pada Sita menjadi konstruksi baru dalam *Sitayana*. Rawana secara konsisten mencintai Sita yang merupakan reinkarnasi Wedawati. Cinta Rawana mulai muncul ketika Wedawati mengobati jempol kakinya yang tertindih gunung Kaliasa. Rawana takjub dengan ketulusan dan keberanian Wedawati dalam menghadapinya. Namun nyatanya Rawana ditolak

Wedawati demi menunggu titisan Wisnu. Hal itu menunjukkan bahwa ketampanan dan keperkasaan Rawana tidak menjamin kehidupan yang bahagia bersama Wedawati.

Kehilangan Wedawati membuat Rawana merasa hampa, hingga akhirnya ia dipertemukan Sita. Seketika melihat Sita, Rawana memiliki tekad untuk memperjuangkan apa yang selama ini telah hilang. Niat Rawana menculik Sita bukan untuk memenuhi berbalas dendam pada Rama, karena Rawana tidak memiliki urusan dengan Rama. Konstruksi baru yang terbangun adalah Rawana tidak berniat menduduki Ayodya seperti kisah *Ramayana*, karena ia tahu bahwa Alengka jauh lebih makmur. Rawana juga sadar bahwa ia memiliki kekuatan diluar batas kemanusiaan, Rama bukan lawannya yang seimbang. Dengan demikian alasan peperangan Alengka, Rama, beserta wadyabala Wanara adalah Sita bukan kekuasaan. Konstruksi baru tokoh Rawana dalam *Sitayana* adalah pemikiran yang menganggap cinta lebih agung daripada kekuasaan.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, kerja oposisi biner terkait tokoh dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri memunculkan unsur yang kontradiktif dengan tokoh yang terdapat pada kisah *Ramayana*. Sifat dan karakter Sita yang lebih tegas, tangguh, cerdas, serta berani menjadi salah satu bukti bahwa kesan perempuan yang menolak budaya patriarki menjadi hal yang lebih disuperiorkan dalam *Sitayana*. Tokoh Rama juga digambarkan secara kontradiktif, ia bukan titisan wisnu, mudah goyah, dan licik, sehingga oposisi biner yang sering muncul adalah sifat dan karakter Rama yang tak berdaya dan kurang berkuasa. Rawana sebagai tokoh yang secara konsisten berperan antagonis dalam *Ramayana*, nyatanya ditransformasikan menjadi sosok yang memiliki sisi protagonis dalam *Sitayana*, sehingga oposisi biner yang muncul adalah kebajikan dan kesaktian Rawana.

Kedua, hierarki oposisi yang ditemukan dapat membentuk suatu ketidakserasian dengan fakta cerita, kemudian dengan penelusuran teks lebih lanjut ditemukan relasi yang logis, demikianlah cara kerja inkonsistensi logis. Sita menjadi tokoh yang tidak taat asas budaya patriarki dalam lingkup kerajaan, disebabkan karena sikap Ayodya yang tidak adil padanya, sehingga ia memberontak dan mencari kebebasan untuk dirinya. Tokoh Rama yang dianggap tidak berdaya, nyatanya menghadapi tekanan dari dewan istana. Tokoh Rawana yang memiliki kebajikan dan kesaktian tak lepas dari rasa cintanya pada Sita, pengalaman hidupnya sebagai manusia abadi, dan relasinya dengan para dewa.

Ketiga, dari analisis inkonsistensi logis tersebut didapatkan konstruksi baru, Sita dalam *Sitayana* adalah perempuan yang berdikari dan menjadi tokoh superior. Ia muncul sebagai tokoh protagonis yang kedudukannya bukan hanya sebagai pelengkap cerita, kehadirannya dalam teks mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh lain secara signifikan. Kontruksi baru tokoh Rama dalam *Sitayana* adalah lelaki yang besar gengsinya, dan takut dalam mengambil resiko. Hal itu tentu jauh dari ekspektasi tokoh Rama dalam *Ramayana* yang digambarkan sebagai tokoh kesatria yang nyaris sempurna akal dan budinya. Konstruksi baru tokoh Rawana dalam *Sitayana* adalah lelaki tampan yang memiliki kekuatan diluar batas kemanusiaan dan menjunjung tinggi kedudukan perempuan. Hal itu sangat berbeda dengan citra Rawana dalam *Ramayana* yang merupakan sosok raksasa menyeramkan yang gemar menidas kaum lemah, termasuk perempuan..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- a) Jika ada yang melakukan penelitian terhadap sumber data yang sama, yakni novel *Sitayana* karya Cok Sawitri, maka disarankan membaca beberapa novel lain yang menceritakan kisah *Ramayana*. Tokoh yang ditampilkan dan fakta cerita dalam *Sitayana* mendobrak kisah *Ramayana*. Sehingga alangkah baiknya memahami kisah *Ramayana* terlebih dahulu agar mengerti tokoh dan fakta cerita yang dibuat berbeda dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri.
- b) Jika ada yang menerapkan teori dekonstruksi Derrida dalam penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih jeli dalam menemukan oposisi biner baik didalam teks maupun diluar teks, karena dengan oposisi biner tersebut sangat membantu dalam pemecahan masalah selanjutnya, yakni inkonsistensi logis, dan konstruksi baru. Selain itu, studi pustaka terkait konsep dekonstruksi Derrida sangat diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perpektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti

Arisandy, Andre. 2018. “*Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar dalam Novel Sabda dari Persemayaman Karya T.M Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida*”. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.

Culler, Jonathan. 2007. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University Press

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress

Ghofur, Abd. 2019. “Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry karya Kenzaburo Oe Perpektif Jacques Derrida”. *Jurnal OKARA*, 1(9), 57-76

Habibi, Mufti Rizak. 2015. “*Dekonstruksi Tokoh dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)*”. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya

Norris, Christoper. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Pendit, Nyoman S. 2015. *Ramayana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra

Sawitri, Cok. 2019. *Sitayana*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Sturrock, John. 2004. *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida*. Surabaya: Jawa Pos Press

Sugara, Hendry. 2019. “Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel *Ramayana* Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya”. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 71-85

Ungkang, Marcelus. 2013. “Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra”. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 1(1). 30-37

Wazib, Abdul. 2017. “*Tafsir Sosial Atas Kode Protagonis (Analisa Dekonstruksi Derrida Terhadap Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau)*”. Skripsi: Universitas Islam Alauddin Makassar.